

MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK MELALUI KEGIATAN MENCOCOKKAN GAMBAR PADA KELOMPOK A DI PAUD BONSAI

Yunita^{1*}, Ade Ismail Fahmi², Neneng Nurhasanah³

PIAUD, STIT Rakeyan Santang, Indonesia

nieuni21@gmail.com, aifsulaeman70@gmail.com, nenengnurhasanah263@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan kognitif pengenalan angka 1-10 pada anak usia 4-5 tahun di Kelompok A PAUD Bonsai Kecamatan Cikampek Kabupaten Karawang dengan jumlah sampel 16 anak. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berdasarkan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya temuan kekurangan kemampuan kognitif pengenalan angka pada kelompok usia tersebut di PAUD Bonsai. Banyak anak yang mengalami kesulitan dalam mengenali angka 1-10, sering tertukar antara angka 6 dengan 9, dan kesulitan dalam berhitung dari 1 sampai 10. Hasil pra-intervensi menunjukkan bahwa 75% anak belum mengalami kemajuan perkembangan yang signifikan. Pada Siklus I, kemampuan kognitif pengenalan angka 1-10 melalui kegiatan mencocokkan gambar mengalami peningkatan dengan 43,75% anak memenuhi harapan dan menunjukkan perkembangan sangat baik. Penelitian berlanjut ke Siklus II, di mana keterampilan kognitif dalam mengenali angka melalui aktivitas mencocokkan gambar terus meningkat, dengan 81,25% anak memenuhi harapan dan menunjukkan perkembangan yang sangat baik. Peningkatan signifikan ini dibandingkan dengan pra-intervensi dan Siklus I menunjukkan bahwa aktivitas mencocokkan gambar efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengenali angka.

Kata Kunci: Kognitif, Anak Usia Dini, Mencocokkan Gambar.

Abstract: This study aims to elucidate the improvement of cognitive skills related to number recognition (numbers 1-10) through picture matching activities among children aged 4-5 years in Group A at Bonsai PAUD, Cikampek District, Karawang Regency, involving a cohort of 16 participants. Utilising the Classroom Action Research (CAR) methodology, specifically the Kemmis and McTaggart model, which includes phases of planning, action, observation and reflection, this research addresses the initially observed deficiency in number recognition among the children. Prior to the intervention, a significant proportion of the children demonstrated inadequate number recognition skills, with many unable to correctly identify or pronounce the numbers 1-10, often confusing numbers such as 6 and 9. Baseline data showed that 75% of the children had not reached developmental milestones in number recognition. During Cycle I, the intervention led to a significant improvement with 43.75% of the children meeting developmental expectations and demonstrating improved cognitive skills. Cycle II showed significant progress, with 81.25% of the children meeting developmental expectations and demonstrating significantly improved number recognition skills. These results reflect significant progress compared to both pre-test assessments and Cycle I result. The study concludes that picture-matching activities are effective in developing children's cognitive skills related to number recognition from 1-10.

Keywords: Cognitive, Early Childhood, Matching Pictures.

Article History:

Received: 05-11-2024

Revised : 17-12-2024

Accepted: 25-01-2025

Online : 28-02-2025

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan program pendidikan yang diselenggarakan sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Program ini mencakup

pemberian stimulasi pendidikan yang dirancang untuk mendukung perkembangan fisik dan mental anak. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan anak siap melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pernyataan ini diatur dalam Pasal 1 Ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Suryadi dikutip dalam (Syukri, 2020) menjelaskan bahwa Pendidikan anak usia dini harus memfasilitasi perkembangan kepribadian anak secara holistik. Lembaga pendidikan anak usia dini dituntut untuk menyediakan berbagai komponen untuk mendukung pertumbuhan dalam ranah kognitif, fisik-motorik, dan sosial-emosional.

Pendidikan anak usia dini kini membutuhkan berbagai macam rangsangan untuk mendukung perkembangan holistik, sehingga setiap aspek perkembangan dapat mencapai potensi maksimalnya. Rangsangan yang diberikan harus dirancang untuk membangun fondasi yang kuat yang akan mendukung perkembangan optimal di masa mendatang. Bentuk rangsangan harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Aspek penting yang perlu dikembangkan adalah aspek kognitif. Kemampuan mengenali simbol angka merupakan bagian dari perkembangan kognitif. Menurut (Arifin, 2024) bahwa istilah kognitif berasal dari kata "kognisi", yang sinonim dengan "mengetahui" dan mengacu pada proses memperoleh, mengatur, dan memahami pengetahuan.

Menurut Wiyani dalam (Ulimaz, 2024) bahwa perkembangan kognitif mengacu pada kemampuan individu untuk memperoleh keterampilan dan konsep baru, memahami fenomena lingkungan, dan menerapkan keterampilan memori dan pemecahan masalah pada masalah sederhana. Menurut Jean Piaget dikutip (Kartika, 2023), perkembangan kognitif berlangsung melalui tahapan yang berbeda. Piaget mengidentifikasi empat tahap utama: periode sensorimotor (0-2 tahun), periode praoperasional (2-7 tahun), periode operasional konkret (7-11 tahun), dan periode operasional formal (11 tahun hingga dewasa). Saat ini, anak usia dini termasuk dalam periode praoperasional, yang mencakup usia 2 hingga 7 tahun. Pada tahap ini, anak-anak menunjukkan kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan melalui gerakan fisik yang terorganisir dan terkoordinasi. Mereka mampu membuat kesimpulan dari masukan visual dan pendengaran dan terlibat dalam pemikiran simbolis dan intuitif.

Menurut Khadijah dalam (Kartika, 2024), perkembangan kognitif dapat dikategorikan menjadi tiga konsep utama: 1) konsep pengetahuan umum dan sains; 2) konsep angka dan simbol angka; dan 3) konsep warna, ukuran, bentuk, dan pola. Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk fokus pada satu konsep perkembangan kognitif, yaitu konsep angka dan simbol angka.

Perkembangan kognitif pada anak berusia 4 hingga 5 tahun biasanya mulai belajar dengan menggunakan simbol-simbol dalam belajar dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Anak mulai menggunakan simbol-simbol dalam berbagai cara, seperti menggunakan gambar untuk mewakili objek atau situasi tertentu. Penggunaan simbol-simbol merupakan bagian terpenting dari perkembangan kognitif mereka, membantu mereka memahami dan berinteraksi dengan dunia sekitar mereka dengan cara yang lebih abstrak dan kompleks daripada sebelumnya.

Dalam kajian ini, kemampuan kognitif didefinisikan secara spesifik dalam tiga aspek utama: kemampuan anak dalam mengenali simbol angka, berhitung dari satu sampai sepuluh, dan memahami konsep angka. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Standar Capaian Tumbuh Kembang Anak (STTPA) pada ranah kognitif berpikir simbolik

untuk anak usia 4-5 tahun meliputi: 1) menghitung sekumpulan objek dari satu sampai sepuluh, 2) mengenali konsep angka, dan 3) mengenali simbol angka (Zakiah & Khairi., 2019).

Memperkenalkan simbol angka kepada anak kecil dapat merangsang perkembangan kognitif, sehingga mereka dapat mengenali angka dan menghitung benda. Pada usia 4 atau 5 tahun, anak diharapkan dapat mengenali simbol angka dan menghitung benda dari satu hingga sepuluh. Namun, pada kelompok A2 di PAUD Bonsai, anak-anak belum menguasai pengenalan angka atau berhitung dari satu hingga sepuluh. Banyak anak dalam kelompok ini yang salah mengira angka, seperti mengira enam sebagai sembilan dan sembilan sebagai enam, dan kesulitan menghitung benda dengan tepat.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada hari Selasa, 30 Januari 2024 di PAUD Bonsai, ditemukan bahwa dari 16 siswa, kemampuan kognitif dalam mengenal angka satu sampai sepuluh masih kurang berkembang. Secara spesifik, 14 siswa mengalami kesulitan dalam mengenal dan menyebutkan angka 1 sampai 10, serta dalam menghitung benda-benda dalam rentang tersebut. Sebaliknya, 4 siswa mampu mengenali dan menghitung angka 1 sampai 10 dengan tepat.

Adapun salah satu penyebab dari belum berkembangnya kemampuan kognitif pada anak kurangnya media pembelajaran, pada kegiatan pembelajaran sehari-hari, mengenalkan angka hanya dengan memanfaatkan spidol dan papan tulis, kemudian dalam mengenalkan angka ini hanya melalui nyanyian hal ini membuat anak tidak tertarik dan kurang antusias dalam belajar mengenal angka. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi masalah perkembangan kognitif anak usia dini dalam pengenalan angka dari satu sampai sepuluh melalui kegiatan yang melibatkan pencocokan gambar numerik.

Pencocokan melibatkan perbandingan item untuk menentukan kesesuaian atau kesetaraannya. Antara usia 3 dan 5 tahun, anak-anak mulai mengembangkan pemahaman tentang konsep numerik. Dengan pengetahuan dasar ini, mereka mampu mengembangkan keterampilan mencocokkan. Anak-anak dapat mencocokkan bentuk, warna, ukuran, angka, pola, dan banyak lagi. Guru dapat memfasilitasi proses ini dengan menyediakan gambar angka dari 1 hingga 10 dan gambar yang terkait dengan tema tertentu, seperti peralatan medis, suntikan, atau kendaraan. Misalnya, anak-anak dapat mencocokkan gambar angka 4 dengan angka 4, atau mencocokkan gambar angka 2 dengan dua gambar mobil (Sutini et al, 2017).

Dalam kegiatan mencocokkan (*matching*), anak-anak didorong untuk membuat hubungan dengan mengidentifikasi kesamaan dalam atribut yang dapat diamati, seperti mencocokkan berdasarkan warna, fungsi, dan ukuran. Bentuk pencocokan yang paling maju melibatkan pengasosiasian konsep dengan simbol numerik. Menurut (Nurhazizah., 2014), anak-anak menunjukkan respons yang berbeda terhadap rangsangan yang berbeda, dengan pencocokan awalnya melibatkan hubungan antara dua objek. Melalui proses ini, anak-anak mengembangkan dan menyempurnakan keterampilan dalam mencocokkan, membedakan dan membandingkan, serta memfokuskan dan menerapkan keterampilan kognitif di berbagai pengalaman. Sufaeni dkk dikutip (Surya, 2021) menegaskan bahwa terlibat dalam kegiatan pencocokan pola meningkatkan variabilitas pengalaman belajar, sehingga meningkatkan keterlibatan dan minat anak-anak dalam proses pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan kemampuan kognitif anak usia 4 hingga 5 tahun dalam mengenali angka satu

hingga sepuluh. Hal ini akan dicapai melalui penerapan kegiatan mencocokkan gambar dengan angka di PAUD Bonsai.

Relevansi penelitian ini bagi siswa terletak pada harapan bahwa penerapan kegiatan mencocokkan gambar akan meningkatkan perkembangan kognitif dalam mengenali angka dari satu hingga sepuluh dan memahami konsep numerik. Dengan mencocokkan gambar angka, anak-anak diharapkan dapat mengidentifikasi dan mengingat simbol numerik dengan lebih mudah. Selain itu, kegiatan mencocokkan gambar ini diharapkan akan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak-anak. Bagi peneliti, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru dalam bidang pendidikan anak usia dini.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Rohimah, 2024) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Arifudin, 2024) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Daryanto sebagaimana dikutip (Lahiya, 2025), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu jenis penelitian yang dilakukan oleh pendidik untuk mengatasi dan memecahkan masalah dalam lingkungan belajar mengajar di kelas. Metode penelitian ini menguraikan proses dan hasil intervensi kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar.

PTK pada hakikatnya merupakan terjemahan dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang melibatkan pelaksanaan penelitian tindakan dalam konteks kelas di mana agen utama proses pembelajaran adalah guru (Asep & Surya., 2023). Suharsimi Arikunto dalam (Kartika, 2022) menguraikan Penelitian Tindakan Kelas sebagai praktik reflektif yang melibatkan tindakan yang disengaja di kelas, baik yang dilakukan oleh guru atau dipandu oleh guru dan dilakukan oleh siswa. Menurut Kemmis dan McTaggart dalam (Kartika, 2021), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan studi yang sistematis, terencana, dan reflektif diri yang dilakukan untuk meningkatkan praktik profesional seseorang.

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Bonsai Kecamatan Cikampek Kabupaten Karawang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Februari 2024. Subjek penelitian ini adalah 16 anak kelompok A2 yang terdiri dari 8 anak laki-laki dan 8 anak perempuan.

Segala sesuatu yang akan dilakukan selama tahap tindakan direncanakan. Langkah tindakan ini dilaksanakan bersamaan dengan tahap observasi. Saat mereka mengamati, guru mengambil tindakan. Data penelitian dikumpulkan setelah tindakan dan observasi dilakukan. Untuk mengetahui apakah tujuan telah terpenuhi dengan tepat, data ini diperiksa. Refleksi adalah nama yang diberikan untuk analisis data ini. Jika tujuan penelitian belum sepenuhnya terpenuhi, peneliti akan memulai proses perencanaan dan

refleksi dari awal lagi. Tahap-tahap yang tercantum di atas dilakukan dalam pola spiral, seperti yang dijelaskan oleh Djajadi dalam (Arifudin, 2025).

Menurut Suharsimi Arikunto dalam (Kartika, 2020) bahwa instrumen penelitian adalah peralatan yang dipilih dan digunakan peneliti untuk memudahkan pengumpulan data. Dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan adalah RKH (Rencana Kegiatan Harian), yang mencakup lembar observasi bagi siswa untuk digunakan sebagai daftar periksa guna mengevaluasi kemampuan mereka. Jika siswa mencapai 75% dari tahap implementasi pembelajaran dalam tahap penilaian siklus tindakan, mereka akan memenuhi kriteria keberhasilan. Dengan menggunakan perhitungan %, kita dapat memperoleh nilai akhir:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Penguasaan kosakata 114ahasa Inggris peserta didik diukur dengan menggunakan analisis data kualitatif menurut dengan rumus sebagai berikut:

$$NP = \frac{S}{M} \times 100$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Skor yang diperoleh

N = Jumlah Skor Maksimal / Jumlah Siswa

Menurut Muhadjir dalam (Paturochman, 2024) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan tindakan penelitian kelas ini, peneliti melakukan observasi awal untuk mengaktifkan kemampuan kognitif anak dalam mengenali angka 1-10. Indikator kemampuan kognitif yang diamati untuk menilai peningkatannya mencakup: kemampuan anak dalam mengenali angka 1-10, kemampuan anak dalam menghitung jumlah objek dalam gambar, dan kemampuan anak dalam mencocokkan simbol bilangan dengan jumlah bilangan yang sesuai.

Tabel 1
Hasil Observasi Kondisi Awal Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak
dalam mengenal angka 1-10 Melalui Kegiatan Mencocokkan Gambar pada
Kelompok A

No	Nama Anak	Indikator											
		Anak mampu mengenal angka 1-10				Anak mampu membilang banyak benda pada gambar 1-10				Anak mampu mencocokkan lambang bilangan dengan jumlah bilangan 1-10			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1	MA	√				√				√			
2	MFG	√				√				√			
3	MFPR	√				√				√			
4	MH	√				√				√			
5	MAR		√				√				√		
6	MAE	√				√				√			
7	MNS		√				√				√		
8	MSA		√				√				√		
9	ND	√				√				√			
10	NMFM	√				√				√			
11	RI	√				√				√			
12	RAF	√				√				√			
13	RM	√				√				√			
14	RSG	√				√				√			
15	SNS		√				√				√		
16	ZZN	√				√				√			

Sumber : Dokumen Pribadi

Skor Penilaian

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

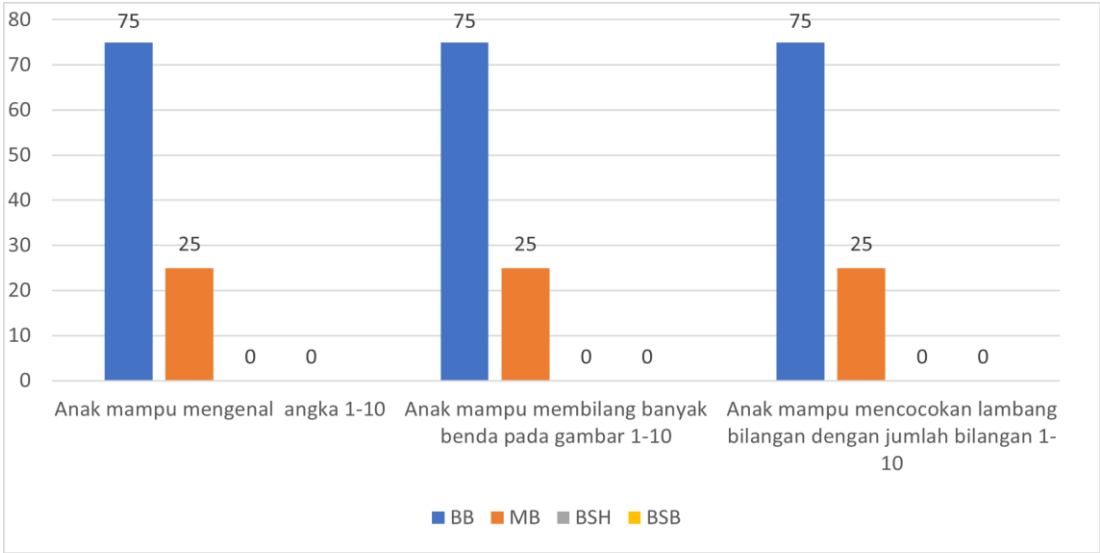
BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Tabel 2
Hasil Pengamatan Kondisi Awal Pra Siklus

NO	Indikator	B'B	%	M'B	%	B'S'H	%	B'S'B	%
1.	Anak mampu mengenal angka 1-10	12	75	4	25	0	0,00	0	0,00
2.	Anak mampu membilang banyak benda pada gambar 1-10	12	75	4	25	0	0,00	0	0,00

3.	Anak mampu mencocokkan lambang bilangan dengan jumlah bilangan 1-10	12	75	4	25	0	0,00	0	0,00
----	---	----	----	---	----	---	------	---	------



Grafik 1
Pengamatan Kondisi Awal Pra Siklus

Berdasarkan tabel yang disediakan, hasil observasi prasiklus menunjukkan bahwa dari 16 peserta, 12 anak berada dalam fase "emerging" (BB) dalam hal pengenalan angka 1-10. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak anak yang belum mencapai kemahiran dalam mengenali angka 1-10 dibandingkan dengan mereka yang telah menguasainya. Data tersebut menyoroti perlunya peningkatan yang signifikan dalam kegiatan pembelajaran pengenalan angka saat ini, karena hasilnya tidak mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80% dan menunjukkan kurangnya antusiasme di antara para peserta. Mengingat proporsi anak yang belum menguasai pengenalan angka yang signifikan, maka perlu dilaksanakan baik Siklus I maupun Siklus II untuk meningkatkan proses pembelajaran berikutnya. Untuk meningkatkan pengenalan angka dalam Kelompok A2, kegiatan pembelajaran perlu diselaraskan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil observasi pra siklus PAUD Bonsai kelompok umur 4-5 tahun menunjukkan kemampuan kognitif pengenalan angka pada fase pra siklus sebesar 75%, yang berarti masih terdapat 12 anak yang berada pada fase "emerging" (BB).

Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, siklus pertama terdiri dari tiga kali pertemuan dan siklus kedua terdiri dari dua kali pertemuan. Sebelum melakukan intervensi, peneliti menyusun rencana terperinci dengan membuat tabel rencana tindakan

penelitian, yang berfungsi sebagai langkah awal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Proses perencanaan dilakukan secara cermat untuk memastikan bahwa pelaksanaan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan.

Siklus Pertama

Peneliti membuat rancangan perencanaan penelitian tindakan untuk kegiatan siklus I agar pelaksanaannya terorganisir dan mencapai tujuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 5 Februari 2024, dilanjutkan dengan pertemuan kedua pada hari Senin tanggal 12 Februari 2024. Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 16 Februari 2024.

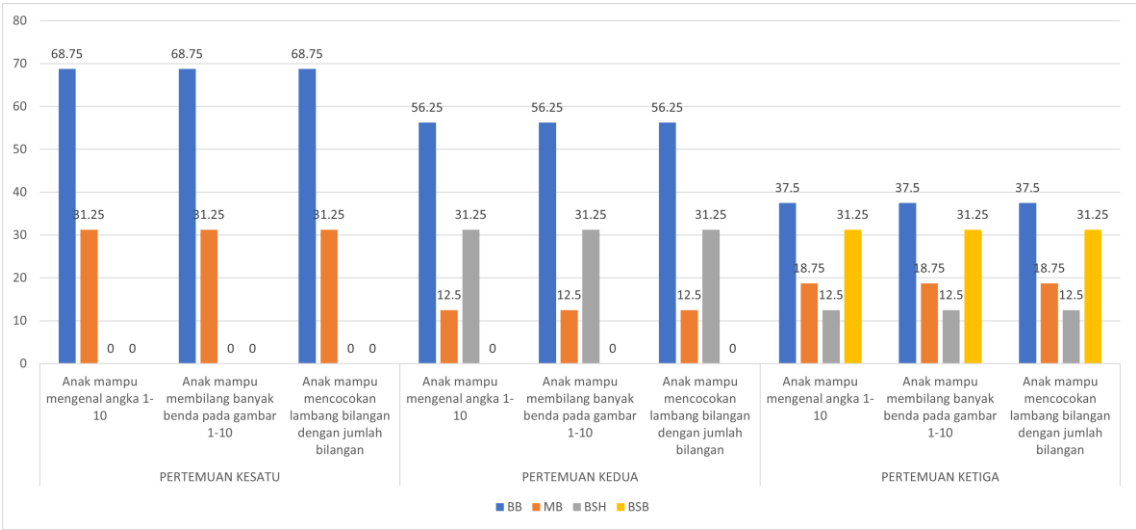
Tabel 3
Rancangan Kegiatan Siklus Pertama

NO	PERTEMUAN	KEGIATAN	INDIKATOR	DOKUMENTASI
1	Ke-1 Hari : Senin Tanggal: 05 Februari 2024	Guru mengajak anak untuk menyebutkan angka 1-10 melalui gambar angka dan mencocokkan gambar angka 1-10	Anak mampu menyebutkan angka 1-10	
2	Ke-2 Hari : Senin Tanggal : 12 Februari 2024	Guru mengajak anak untuk membilang banyak benda yang ada pada gambar	Anak mampu membilang banyak benda 1-10	
3	Ke-3 Hari : Jum'at Tanggal : 16 Februari 2024	Guru mengajak anak untuk membilang banyak benda dan mencocokkannya dengan lambang bilangan	Anak mampu mencocokkan lambang bilangan dengan jumlah bilangan	

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus: siklus pertama terdiri dari tiga kali pertemuan, sedangkan siklus kedua terdiri dari dua kali pertemuan. Sebelum melakukan intervensi, peneliti menyusun rencana terperinci dengan membuat tabel rencana tindakan penelitian, yang berfungsi sebagai langkah awal dalam menyelaraskan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Proses perencanaan dilakukan dengan cermat untuk memastikan bahwa pelaksanaan mengikuti prosedur yang ditentukan:

Tabel 4
Hasil Rekapitulasi Presentase Siklus I Selama 3 Kali Pertemuan
(Setelah Tindakan)

No	Indikator	Pertemuan Ke-1				Pertemuan Ke-2				Pertemuan Ke-3			
		BB %	MB %	BSH %	BSB %	BB %	MB %	BSH %	BSB %	BB %	MB %	BSH %	BSB %
1	Anak mampu mengenal angka 1-10	68,75	31,25	0	0	56,25	12,5	31,25	0	37,5	18,75	12,5	31,25
2	Anak mampu membilang banyak benda pada gambar 1-10	68,75	31,25	0	0	56,25	12,5	31,25	0	37,5	18,75	12,5	31,25
3	Anak mampu mencocokkan lambang bilangan dengan jumlah bilangan	68,75	31,25	0	0	56,25	12,5	31,25	0	37,5	18,75	12,5	31,25



Grafik 2
Rekapitulasi Persentase Hasil Tindakan Siklus I Selama 3 kali Pertemuan
(Setelah Tindakan)

Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan pertama Siklus I, diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Pada aspek pertama, kemampuan anak dalam mengenal angka 1-10, terdapat 11 anak yang berada pada tahap “belum berkembang” (BB) dan 5 anak berada pada tahap “mulai berkembang” (MB).
2. Pada aspek kedua, kemampuan menghitung jumlah benda pada gambar 1-10, terdapat

11 anak yang berada pada tahap “Belum Berkembang” (BB) dan 5 anak berada pada tahap “Mulai Berkembang” (MB).

3. Pada aspek ketiga, kemampuan anak dalam mencocokkan lambang bilangan dengan besaran yang sesuai, terdapat 11 anak yang berada pada tahap “Belum Berkembang” (BB) dan 5 anak berada pada tahap “Mulai Berkembang” (MB).

Berdasarkan hasil pengamatan pada Siklus I Sesi 2, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pada aspek pengenalan angka 1 sampai 10, hasil asesmen menunjukkan bahwa 9 anak berada pada tahap "Emerging" (BB), 2 anak berada pada tahap "Developing" (MB), dan 5 anak berada pada tahap "Expected Development" (BSH).
2. Pada aspek kemampuan menghitung benda dalam gambar dari 1 sampai 10, hasil asesmen menunjukkan bahwa 9 anak berada pada tahap "Emerging" (BB), 2 anak berada pada tahap "Developing" (MB), dan 5 anak berada pada tahap "Expected Development" (BSH).
3. Terkait kemampuan mencocokkan lambang bilangan dengan besaran yang sesuai, sebanyak 9 anak berada pada tahap “Emerging” (BB), 2 anak berada pada tahap “Development” (MB), dan 5 anak berada pada tahap “Expected Development” (BSH).

Berdasarkan hasil pengamatan pada Siklus I, Sesi 3, temuannya adalah sebagai berikut:

1. Aspek pertama mengenai kemampuan anak dalam mengenali angka dari 1 hingga 10, tingkat perkembangannya dikategorikan sebagai berikut: 6 anak berada pada tahap "Belum Berkembang" (BB), 3 anak berada pada tahap "Mulai Berkembang" (MB), 2 anak berada pada tahap "Berkembang Sesuai Harapan" (BSH), dan 5 anak berada pada tahap "Berkembang Sangat Baik" (BSB).
2. Aspek kedua, dalam hal kemampuan menghitung jumlah objek dalam gambar dari 1 hingga 10, tingkat perkembangannya adalah sebagai berikut: 6 anak berada pada tahap "Belum Berkembang" (BB), 3 anak berada pada tahap "Mulai Berkembang" (MB), 2 anak berada pada tahap "Berkembang Sesuai Harapan" (BSH) dan 5 anak berada pada tahap "Berkembang Sangat Baik" (BSB).
3. Aspek ketiga, mengenai kemampuan mencocokkan simbol numerik dengan kuantitas yang sesuai, tingkat perkembangannya didistribusikan sebagai berikut: 6 anak berada pada tahap "Belum Berkembang" (BB), 3 anak berada pada tahap "Mulai Berkembang" (MB), 2 anak berada pada tahap "Berkembang Sesuai Harapan" (BSH) dan 5 anak berada pada tahap "Berkembang Sangat Baik" (BSB).

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, terlihat adanya peningkatan kemampuan kognitif anak melalui kegiatan mencocokkan gambar, dengan peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 43,75%, yang berarti bahwa 7 dari 16 anak mengalami perkembangan sesuai harapan dan menunjukkan kemajuan yang signifikan. Namun, terdapat beberapa kendala yang ditemui pada siklus pertama, yaitu anak masih kesulitan dalam mengenali lambang bilangan 1 sampai 10 dan kesulitan dalam menghitung bilangan 1 sampai 10. Oleh karena itu, peneliti melakukan diskusi dengan kepala sekolah dan guru, yang berujung pada keputusan untuk melanjutkan siklus kedua.

Siklus Ke Dua

Saat siklus ke dua peneliti melakukan pengulangan pada kegiatan mencocokkan gambar karena kegiatan mencocokkan gambar ini tidak bisa dilakukan hanya dalam satu siklus, peneliti melakukan kegiatan mencocokkan gambar ini dengan tema yang berbeda agar anak lebih tertarik dan antusias dalam mencocokkan gambar dan dapat dengan mudah

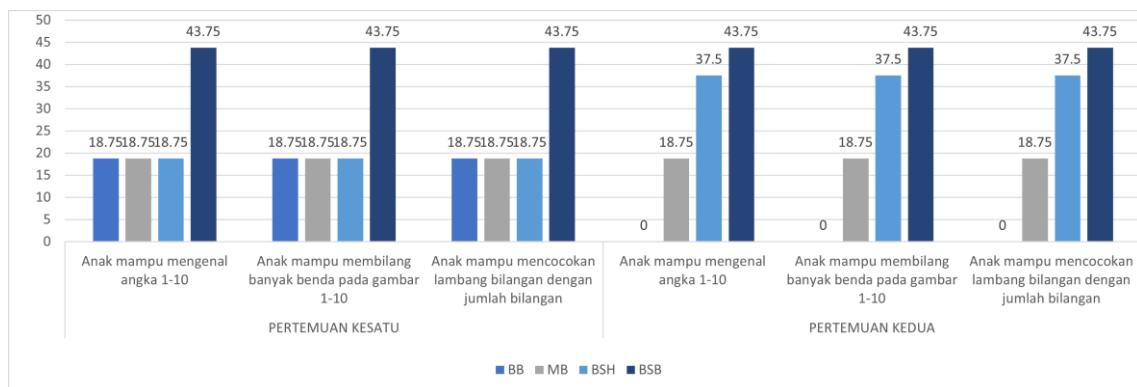
mengenal angka 1-10. Pada siklus kedua, kegiatan dilaksanakan selama dua sesi: Selasa 20 Februari 2024 dan Senin 26 Februari 2024. Peneliti menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan pada Siklus II.

Tabel 5
Rancangan Kegiatan Siklus Kedua

No	Pertemuan	Kegiatan	Indikator	Dokumentasi
1.	Ke-1 Hari : Selasa Tanggal: 20 Februari 2024	Guru mengajak anak untuk membilang banyak benda yang ada pada gambar	Anak mampu membilang banyak benda 1-10	
2.	Ke-2 Hari : Senin Tanggal : 26 Februari 2024	Guru mengajak anak untuk mencocokkan bilangan dengan jumlah bilangan	Anak mampu mencocokkan lambang bilangan dengan jumlah bilangan.	

Tabel 6
Hasil Rekapitulasi Presentase Siklus II Selama 2 Kali Pertemuan (Setelah Tindakan)

No	Indikator	Pertemuan Ke-1				Pertemuan Ke-2			
		BB%	MB%	BSH%	BSB%	BB%	MB%	BSH%	BSB%
1	Anak mampu mengenal angka 1-10	18,75	18,75	18,75	43,75	0	18,75	37,5	43,75
2	Anak mampu membilang banyak benda pada gambar 1-10	18,75	18,75	18,75	43,75	0	18,75	37,5	43,75
3	Anak mampu mencocokkan lambang bilangan dengan jumlah bilangan	18,75	18,75	18,75	43,75	0	18,75	37,5	43,75



Grafik 3

Rekapitulasi Persentase Hasil Tindakan Siklus II Selama 2 kali Pertemuan (Setelah Tindakan)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada Siklus II Sesi 1, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Aspek pertama: Kemampuan anak dalam mengenal angka 1-10 adalah sebagai berikut: 3 anak tergolong belum berkembang (BB), 3 anak berada pada tahap perkembangan awal (MB), 3 anak memenuhi kriteria perkembangan yang diharapkan (BSH) dan 7 anak menunjukkan perkembangan sangat baik (BSB).
2. Aspek Kedua: Demikian pula dalam hal mengenal angka 1-10, distribusinya adalah: 3 anak tergolong belum berkembang (BB), 3 anak berada pada Tahap Perkembangan Awal (MB), 3 anak memenuhi kriteria Tahap Perkembangan yang Diharapkan (BSH), dan 7 anak menunjukkan Perkembangan Sangat Baik (BSB).
3. Aspek ketiga: Kemampuan mengenal angka 1-10 kembali didistribusikan sebagai berikut: 3 anak tergolong belum berkembang (BB), 3 anak berada pada tahap perkembangan awal (MB), 3 anak memenuhi kriteria perkembangan yang diharapkan (BSH) dan 7 anak menunjukkan perkembangan sangat baik (BSB).

Hasil observasi Siklus II Sesi 2 adalah sebagai berikut:

1. Aspek pertama: Terkait kemampuan anak dalam mengenal angka 1-10, 3 anak tergolong Emerging (MB), 6 anak tergolong Meet Expectations (BSH), dan 7 anak tergolong Exceeding Expectations (BSB).
2. Aspek kedua: Terkait kemampuan menghitung jumlah benda pada gambar bernomor 1-10, 3 anak tergolong Emerging (MB), 6 anak tergolong Meet Expectations (BSH), dan 7 anak tergolong Exceeding Expectations (BSB).
3. Aspek ketiga: Terkait kemampuan mencocokkan lambang bilangan dengan besaran, 3 anak tergolong Emerging (MB), 6 anak tergolong Meet Expectations (BSH) dan 7 anak tergolong Exceeding Expectations (BSB).

Berdasarkan hasil yang disajikan pada tabel di atas, kegiatan mencocokkan gambar bilangan pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan pada jumlah anak yang dikategorikan berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB). Secara spesifik, terjadi peningkatan sebanyak 13 anak atau 81,5%, mencapai indikator keberhasilan sebesar 80%. Mencocokkan melibatkan penentuan kesesuaian suatu objek,

dan pada usia 4-5 tahun anak-anak mengembangkan pemahaman tentang konsep berhitung. Melalui mencocokkan gambar, anak-anak belajar mencocokkan gambar dan simbol numerik, yang memfasilitasi pengenalan mereka terhadap angka. Bagi anak-anak usia dini, mencocokkan gambar tidak hanya menyenangkan tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka, menjadikannya lebih bervariasi dan menarik. Hal ini sejalan dengan pandangan Sufaeni et al dikutip dalam (Kusmawan, 2025), yang mengemukakan bahwa kegiatan mencocokkan pola meningkatkan keragaman pengalaman belajar, sehingga meningkatkan tingkat aktivitas dan minat anak-anak dalam kegiatan pendidikan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pada Siklus I, perkembangan kognitif anak dinilai melalui kegiatan mencocokkan gambar angka dengan 16 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 6 siswa (37,5%) tergolong Tidak Berkembang (BB), 3 siswa (18,75%) tergolong Mulai Berkembang (MB), 2 siswa (12,5%) tergolong Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 5 siswa (31,25%) tergolong Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan kognitif anak dalam mengenali angka melalui kegiatan mencocokkan gambar belum optimal. Oleh karena itu, pengulangan lebih lanjut pada Siklus II diperlukan, karena kinerja saat ini tidak memenuhi indikator keberhasilan sebesar 80%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada Siklus II, perkembangan kognitif anak dinilai melalui kegiatan mencocokkan gambar. Dari 16 peserta, 2 anak (18,75%) tergolong mulai berkembang (MB), 6 anak (37,5%) tergolong berkembang sesuai harapan (BSH) dan 7 anak (43,75%) tergolong berkembang sangat baik (BSB). Siklus ini menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kemampuan kognitif anak untuk mengenali angka 1-10. Secara khusus, 81,25% peserta (13 dari 16) menunjukkan perkembangan yang diharapkan atau sangat baik di area ini. Dalam kegiatan mencocokkan gambar, anak-anak mampu mengidentifikasi angka 1-10, menghitung objek dalam gambar dari 1-10 dan mencocokkan simbol numerik dengan kuantitas yang sesuai. Kegiatan mencocokkan gambar di PAUD Bonsai di Kelompok A2 meningkatkan antusiasme dan partisipasi anak-anak dalam mempelajari angka 1-10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan mencocokkan gambar efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak Kelompok A2 PAUD Bonsai.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar guru PAUD secara konsisten menerapkan kegiatan mencocokkan gambar dan angka untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan menggunakan media pengajaran yang lebih inovatif untuk meningkatkan partisipasi dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan. Selain itu, guru harus memantau siswa secara ketat selama proses pembelajaran untuk menilai pemahaman mereka dan menentukan apakah metode pengajaran saat ini efektif atau perlu disesuaikan untuk lebih mendukung pengalaman belajar setiap anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, cukup sulit bagi peneliti untuk menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir ini. Oleh sebab itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. (C) H. Hendar, SE, SAP, MM, MH selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Rakeyan Santang Karawang.

2. Bapak Dr. H. Candra Mochamad Surya, MT. selaku Wakil Ketua I.
3. Bapak Yudi Wahyudi, S.Pd, M.Pd selaku Ketua Bidang Kemahasiswaan.
4. Bapak Dede Sugandi, SE, MM, AKA, CA, CPA selaku Wakil Ketua Bidang Keuangan dan Umum.
5. Bapak Dr. Rahman Tanjung, SE, MM selaku Ketua LPPM
6. Bapak Dr. (C) Devi Sulaeman, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
7. Bapak Ade Ismail Fahmi, S.Ag, M.Pd Dosen Pembimbing I.
8. Ibu Neneng Nurhasanah. S.Pd, M.Pd Dosen Pembimbing II.
9. Ibu Ratna Wulan Dari selaku Kepala Sekolah PAUD Bonsai.
10. Ke dua orang tua, suami dan keluarga serta teman-teman yang telah memberikan do'a, semangat dan dukungan baik secara moral dan materi.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, B. (2024). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555.
- Arifudin, O. (2024). Research Trends Education Management In Indonesia. *Journal of Education Global*, 1(2), 165–173.
- Arifudin, O. (2025). Application Of Steam Learning Methods To Increase Student Creativity And Innovation. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 3(1), 97–108.
- Asep & Surya. (2023). *Pedoman Menyusun Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Kartika, I. (2020). Peran Guru Dalam Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(1), 31–39.
- Kartika, I. (2021). Upaya Mewujudkan Karakter Peserta Didik Pada Pembudayaan Kehidupan Beragama (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Al-Amar*, 2(2), 221–232.
- Kartika, I. (2022). Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 81–94.
- Kartika, I. (2023). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 4(2), 147–160.
- Kartika, I. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 5(2), 171–187.
- Kusmawan, A. (2025). The Relationship Between Teacher Involvement in Curriculum Development and Student Learning Outcomes. *International Journal of Education Elementaria and Psychologia*, 2(1), 1–12.
- Lahiya, A. (2025). Education Administration Reform: A Case Study On The Implementation Of The Merdeka Curriculum. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(2), 29–37.
- Nurhazizah. (2014). Peningkatan Kemampuan Matematika Awal melalui Strategi Pembelajaran Kinestetik. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(2), 331–340.
- Paturochman, I. R. (2024). Pluralism And Multiculturalizm Education. *International Journal Of Society Reviews*, 2(3), 564–573.

- Rohimah, R. B. (2024). Madrasah's Contribution To The Empowerment Of The Village Community In Indonesia. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 1088–1101.
- Surya, C. M. (2021). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Dasar Pada Anak Kelompok A Melalui Metode Tebak Gambar. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 78–89.
- Sutini et al. (2017). Peningkatan Kecerdasan Logika Matematika di Taman Kanak-Kanak Gembala Baik Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(3), 1–8.
- Syukri. (2020). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Media Kartu Angka Bergambar Di Tk Bunaya Syukri. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Ulimaz, A. (2024). Analisis Dampak Kolaborasi Pemanfaatan Artificial Intelligences (AI) Dan Kecerdasan Manusia Terhadap Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 9312–9319.
- Zakiah & Khairi. (2019). Pengaruh Kemampuan Kognitif Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Sdn Gugus 01 Kecamatan Selaparang. *El Midad*, 11(1), 85–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/elmidad.v11i1.1906>